

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Universitas Trunojoyo Madura merupakan sebuah perguruan tinggi yang terletak di Desa Telang Kecamatan Kamal Bangkalan, kondisi Antropologis di Madura yang syarat akan kentalnya nilai-nilai dan pendidikan agama Islam. Selain itu Universitas ini juga terdapat beragam mahasiswa dari berbagai daerah yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari data BAAK tahun 2017 (dalam Arlisah 2019:30) menunjukkan jumlah mahasiswa pada tahun 2017 sebanyak 16.708, dengan dominasi dari daerah Jawa dan Madura, serta dari berbagai daerah lain seperti Sumatra, Kalimantan, Papua, Sulawesi meskipun masih tergolong minoritas, sehingga dari kondisi tersebut tentu akan menunjukkan keragaman budaya dari daerah masing-masing. Dari keragaman tersebut, terdapat suatu yang menarik yakni adanya pengguna cadar dikalangan kampus yang identik dengan wawasan yang luas dan terbuka, namun pada kenyataannya para pengguna cadar sendiri justru mendapat perilaku tidak sebagai mana umumnya. Selain itu pengguna cadar masih terbilang minoritas dalam lingkup Universitas Trunojoyo Madura.

Secara umum cadar dapat diartikan sebagai pakaian yang digunakan oleh seorang wanita untuk menutupi wajahnya, pakaian ini sering kali identik dengan penggunaan kain yang serba lebar hingga menutupi seluruh tubuh dan hanya memperlihatkan kedua mata, karena dianggap bahwa seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat yang harus ditutup. Dari kelompok tertentu cadar dianggap sebagai budaya perpakaian masyarakat Timur Tengah yang identik dengan suasana gersang dan panas, sehingga banyak masyarakat tersebut mengenakan cadar untuk melindungi diri dari terik matahari yang menyengat (Ambia, 2016:3). Namun di lain pihak mengatakan bahwa cadar bukan sekedar budaya arab yang di gunakan untuk melindungi dari sengatan matahari, melainkan sebuah ajaran yang didasarkan pada ajaran agama islam, yang diikuti oleh para ulama sebagai pewaris para nabi, selain itu cadar dianggap bukan sekedar tata cara berpakaian seorang muslimah, namun juga merupakan sebuah identitas agama, dimana seorang muslimah akan dianggap bertakwa jika mampu menutupi auratnya secara sempurna yakni salah

satunya dengan memakai cadar (Novri, 2016: 7). Dari kedua pandangan tersebut tentu melahirkan beberapa tindakan yang berbeda dalam menyikapinya, yakni memakai cadar dan tidak memakai cadar.

Kedua pandangan tersebut akan lebih mencolok apabila dilihat dari kondisi di Indonesia, dimana penggunaan cadar juga tidak terlalu banyak (minoritas), hal ini tentu akan mendapatkan respon yang berbeda dikalangan masyarakat. Salah satunya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa (2007) mengatakan bahwa pengguna cadar di kalangan akademisi mendapatkan penolakan dalam lingkungannya, baik dikalangan mahasiswa bahkan dari beberapa Dosen yang mengajarnya. Penolakan tersebut tentu bukan tanpa sebab, cadar dianggap kurang cocok dengan kondisi Indonesia yang beriklim tropis, cadar sendiri dianggap sebagai budaya dari Timur Tengah yang terkenal dengan suhu yang panas serta penggunaannya digunakan untuk melindungi diri dari debu. Bahkan lebih ekstrim lagi, perempuan bercadar sering kali dianggap hanya untuk menyembunyikan kedok buruk yang disandangnya, tidak lain tidak bukan adalah kelompok Islam radikal.

Akibat dari perspektif tersebut, secara tidak langsung berpengaruh besar pada pengguna cadar itu sendiri dalam lingkungan sekitar, banyak yang mencibir mengolok-olok serta mencaci maki adalah suatu yang seringkali dialami oleh kaum minoritas, dalam hal ini adalah wanita bercadar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yogi (2014: 356) yang menyatakan bahwa kaum minoritas dalam kondisi tertentu sangat rentan menerima ketidakadilan baik dalam politik, ekonomi, sosial, serta budaya, sebagai akibat tindakan diskriminasi dari kelompok mayoritas. Diskriminasi tersebut tentu sangat berpengaruh kepada pengguna cadar secara keseluruhan, sehingga juga akan berpengaruh pada tindakannya pada lingkungan sekitarnya dalam artian teman serta mahasiswa secara umum yang ada dilingkungan kampus.

Apabila melihat kondisi tersebut, tentu akan menimbulkan dua reaksi diantaranya tetap teguh menggunakan cadar serta tidak terpengaruh dengan apa yang mereka alami. Dan yang kedua adalah menyamakan tindakannya

dengan lingkungan sosial yakni tidak menggunakan cadar, sehingga dalam hal ini mereka dapat dikatakan terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Namun pada kenyataannya, justru mereka tetap menggunakan cadar sebagai identitasnya, seolah tidak memperhatikan atau mengabaikan lingkungan sekitarnya.

Kondisi yang ada didalam kampus Universitas Trunojoyo Madura sendiri juga tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, pengguna cadar yang ada tidak terlalu banyak, sehingga problematika tentang cadar dalam kampus tersebut dapat menjadi sebuah masalah yang unik untuk dijadikan sebagai penelitian. Namun meskipun terdapat persamaan dalam hal kondisi pengguna cadar yang termasuk golongan minoritas, akan tetapi tentu terdapat hal yang membedakan dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dengan lokasi kampus yang ada didalam lingkup kabupaten Bangkalan, dimana daerah tersebut termasuk dalam kota santri, sehingga tidak mengherankan ada banyak pondok pesantren yang berdiri di daerah tersebut. kehadiran pondok pesantren tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada lingkungan kampus, namun apakah juga akan berpengaruh pada pengguna cadar itu sendiri? Dimana tentu pengaruh pengetahuan tentang agama terhadap pengguna cadar tidak dapat diabaikan begitu saja

Selain itu, melihat kondisi kampus yang dihuni oleh banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah juga tidak dapat diabaikan begitu saja, hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan sosial yang terjadi akibat adanya pertukaran informasi atau budaya dalam lingkup kampus, sehingga menimbulkan perubahan salah satunya adalah munculnya para pengguna cadar.

Para pengguna cadar tentu memiliki sebuah kepercayaan yang mereka yakini serta mereka jalankan dalam tindakannya. Selain itu, tentu perubahan yang ada dalam diri pengguna cadar tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukungnya dalam bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi pemicu peneliti untuk melakukan penelitian tentang

pengguna cadar dengan mengambil judul *Wanita Bercadar: Studi Kasus Mahasiswi Pengguna Cadar di Universitas Trunojoyo Madura*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu: “apakah alasan mahasiswi bercadar di Universitas Trunojoyo Madura?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui alasan mahasiswi menggunakan cadar di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan kajian teori-teori dalam ilmu Sosiologi secara mendalam, serta dapat digunakan untuk pengembangan penelitian kedepannya.

b. Manfaat Praktis.

Untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sosial yang beranekaragam dan multikultural, sehingga masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya dapat menilai sesuatu realitas sosial secara bijak.